

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L*) adalah salah satu komoditas sayuran yang paling banyak diusahakan, mulai dari dataran rendah (<1m dpl) sampai daerah dataran tinggi (>1000m dpl). Hasil bawang merah di Indonesia antara daerah satu dengan yang lain sangat bervariasi, yang antara lain disebabkan oleh perbedaan varietas yang diusahakan. Tanaman bawang merah dalam Bahasa Jawa disebut dengan sebutan “brambang”. Bawang merah merupakan salah satu komoditas utama sayuran Indonesia dan mempunyai banyak manfaat antara lain sebagai bumbu penyedap rasa serta bahan obat tradisional. Berdasarkan data dari the National Nutrient Database bawang merah memiliki kandungan karbohidrat, gula, asam lemak, protein dan mineral lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Waluyo dan Sinaga, 2015).

Bawang merah (*Allium ascalonicum, L*) merupakan komoditas yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, yaitu sebagai bahan bumbu masakan. Hal tersebut menyebabkan permintaan akan bawang merah terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk khususnya di Indonesia.

Pengusahaan bawang merah di Indonesia hanya dilakukan di daerah tertentu (terbatas) dan terkonsentrasi (sekitar 80 persen) di Pulau Jawa, dan hampir sekitar 50 persen terkonsentrasi di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah sentra

produksi bawang merah utama adalah Kabupaten Brebes. Urutan produksi kedua bawang merah terbesar adalah Jawa Timur (sekitar 19,4 persen) yang terkonsentrasi di Kabupaten Nganjuk dan Probolinggo. Sementara Jawa Barat menempati urutan ketiga terbesar produksi bawang nasional dengan sentra produksi di Cirebon. Sentra produksi bawang merah diluar Pulau Jawa adalah NTB, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan.

Kecamatan Bagor merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Nganjuk dengan urutan pertama dalam memproduksi bawang merah. Produksi bawang merah di Kecamatan Bagor berkisar 353336 kw, dengan produktivitas 155,31 kw/ha. Secara rinci perkembangan produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Salah satu desa sentra produksi bawang merah di Kecamatan Bagor adalah Desa Buduran. Komoditas bawang merah telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Gunistiyo (2009). Faktor-faktor produksi yang diteliti terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja dan pupuk. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya faktor produksi bibit berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Meskipun telah didapatkan hasil serta rekomendasi penggunaan faktor produksi dari penelitian tersebut, namun hingga saat ini petani masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil produksi bawang merah. Pada umumnya petani menginginkan agar penggunaan input produksinya dapat menghasilkan output yang maksimal. Selama ini keputusan terhadap penggunaan input didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing petani meskipun dalam satuan luas lahan yang sama.

Berikut data perkembangan tanaman bawang merah Kabupaten Nganjuk tahun 2014 :

Tabel 1. Perkembangan Tanaman Bawang Merah Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas tanam (ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	Sawahan	11	11	770	70
2	Ngetos	4	4	280	70
3	Berbek	-	-	-	-
4	Loceret	60	-	4064	-
5	Pace	7	7	642	91.71
6	Tanjunganom	19	21	2	0.10
7.	Prambon	-	-	-	-
8	Ngronggot	-	-	-	-
9	Kertosono	-	-	-	-
10	Patianrowo	3	3	235	78.33
11	Baron	596	7	625	89.28
12	Gondang	1970	2505	341293	136.24
13	Sukomoro	1059	1045	100627	96.29
14	Nganjuk	291	173	18203	105.22
15	Bagor	2168	2275	353336	155.31
16	Wilangan	929	784	63610	81.13
17	Rejoso	3835	3889	481489	123.81
18	Ngluyu	292	339	33547	98.96
19	Lengkong	17	15	1320	88
<b>Jumlah/Total/2014</b>		<b>11261</b>	<b>11122</b>	<b>1402290</b>	<b>126.08</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, 2014

Berdasarkan Tabel 1. Kabupaten Nganjuk terdiri dari 20 Kecamatan 5 di antara lain Kecamatan tersebut merupakan penghasil tanaman bawang merah terbesar di Kabupaten Nganjuk yaitu Kecamatan Rejoso, Bagor, Sukomoro, Gondang, dan Wilangan dengan potensial luas areal keselurahn kurang lebih 11.261 ha. Kabupaten Nganjuk merupakan daerah penghasil bawang merah. Produktivitas bawang merah di Kabupaten Nganjuk mencapai 12,6 ton/ha. Kecamatan Bagor merupakan salah satu penghasil bawang merah terbesar keuda diantara 20 kecamatan yang ada dengan luas lahan 2168 hektar dan luas panen

2275 hektar petani bawang merah di Kecamatan Bagor memproduksi bawang merah sebesar 353336 kwintal dengan produktivitas sebesar 155.31 hektar.

Menurut data BPS, jumlah penduduk di Kabupaten Nganjuk sekitar 1.037.723 jiwa. Jumlah penduduk tersebut mempengaruhi kebutuhan konsumsi bawang merah. Permintaan bawang merah cenderung meningkat ketika menjelang hari besar. Kabupaten Nganjuk merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar, karena Kabupaten Nganjuk juga memenuhi kebutuhan pasokan bawang merah pada daerah lain. Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh petani adalah kurangnya pasokan bawang merah dan jumlah produksi yang tidak menentu saat tidak musim panen. Masalah-masalah lain yang sering dihadapi oleh petani bawang merah Kabupaten Nganjuk adalah anjloknya harga sehingga petani sering mengalami kerugian. Oleh karena itu petani tidak mengambil resiko memproduksi bawang merah dengan jumlah yang besar.

Sebagai tanaman musiman, ketersediaan bawang merah sangat terbatas. Ketersediaan bawang merah melimpah ketika musim panen dan berkurang ketika musim panen telah berlalu. Kondisi seperti ini yang menyebabkan harga bawang merah relatif naik dan turun. Upaya mengantisipasi harga bawang merah yang jatuh saat musim panen sekaligus upaya petani dalam meningkatkan pendapatan dilakukannya upaya tunda jual, maka sebagian petani di Kabupaten Nganjuk menerapkan sitem tunda jual pada bawang merah.

Sistem pasar komoditas pertanian masih terikat dengan hukum ekonomi (*supply and demand*) dimana pada kondisi musim panen harga bawang merah relatif murah dikarenakan stok yang melimpah, pada kondisi dimana musim panen

telah lewat maka harga bawang merah relatif tinggi dikarenakan stok yang terbatas dan tidak memenuhi permintaan yang ada. Namun permintaan pada komoditas pertanian cenderung konstan. Bawang merah juga berfungsi sebagai bumbu penyedap rasa, sehingga permintaan bawang merah relatif stabil dan tinggi. Adanya kecenderungan tersebut sistem tunda jual akan efektif untuk dilakukan dengan fasilitas penyimpanan yang baik dan pemberian bantuan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama menunda hasil panen untuk dijual.

Sebagian petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk khususnya di Kecamatan Bagor petani sudah melaksanakan sistem tunda jual dan masih ada beberapa petani yang belum melaksanakan sistem tunda jual walaupun ketika itu harga bawang merah di pasaran jatuh. Hal ini dikarenakan mereka memperlakukan sebagian besar hasil panennya sebagai *cash crops*. Pada petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk petani menjual hasil dari pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan dan sebagai modal untuk penanaman kembali. Ketika petani menunda untuk menjual hasil dari pertaniannya maka petani menunda untuk memulai untuk penanaman kembali. Maka penundaan penjualan mungkin dilakukan jika memiliki akses yang mudah terhadap sumber finansial (Gunawan, 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka penting dilakukan penelitian mengenai analisis perbandingan sistem tunda jual dan non tunda jual bawang merah di Desa Buduran Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk agar petani tidak mengalami kerugian ketika sedang menghadapi fenomena-fenomena ketika harga bawang merah sedang turun atau anjlok ketika panen raya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah

1. Bagaimana perbandingan biaya, penerimaan dan pendapatan petani bawang merah yang melakukan tunda jual dan tidak melakukan tunda jual?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi petani bawang merah di Desa Buduran untuk melakukan tunda jual dan tidak melakukan tunda jual?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis struktur biaya penerimaan dan pendapatan petani bawang merah yang melakukan tunda jual dan tidak melakukan tunda jual
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani bawang merah di Desa Buduran Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk untuk melakukan tunda jual dan tidak melakukan tunda jual

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masukan bagi peneliti, instansi, pemerintah, dan petani bawang merah.

1. Bagi peneliti lain, peneliti ini sebagai media untuk menerapkan salah satu teknik aplikasi ilmu ekonomi dan ilmu usahatani dalam mengetahui

seberapa besar struktur biaya, penerimaan, tingkat pendapatan, serta perbedaan pendapatan petani yang melakukan tunda jual dan non tunda jual.

2. Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan penerapan sistem tunda jual dan non tunda jual pada komoditi tertentu.
3. Bagi petani bawang merah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melakukan usahatani yang lebih efisien.

## **1.5 Batasan Istilah dan Pengukuran Variabel**

### **1.5.1 Batasan Istilah**

Istilah dalam penelitian ini memiliki batasan-batasan dan pengukuran variabel sebagai berikut:

1. Bawang merah adalah (*Allium ascalonicum*) adalah komoditas tanaman hortikultura yang tergolong sayuran rempah.
2. Usahatani adalah kegiatan manusia dalam mengelola alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil kegiatannya.
3. Sistem tunda jual merupakan pola jual bawang merah yang dilakukan petani dalam rangka meningkatkan pendapatannya
4. Komparasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui atau menguji perbedaan usahatani sistem tunda jual dan non tunda jual.
5. Petani yang diwawancarai adalah petani yang berada di Kecamatan Bagor.

### 1.5.2 Pengukuran Variabel

1. Produksi adalah hasil panen yang diperoleh dari kegiatan usahatani bawang merah yang diukur dalam satuan kg/ha.
2. Biaya tetap merupakan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tidak mempengaruhi jumlah produksi. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan atau pajak lahan, dan biaya sewa gudang serta penyusutan alat-alat yang digunakan pada usahatani, diukur dalam satuan Rp/ha.
3. Biaya variabel merupakan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan mempengaruhi jumlah produksi. Biaya variable meliputi biaya benih, biaya perstisida, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja yang diukur dalam satuan Rp/ha.
4. Struktur biaya usaha tani adalah biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah untuk melakukan usahatani bawang merah.
5. Biaya total merupakan keseluruhan biaya dari biaya variable dan biaya tetap, diukur dalam satuan Rp/ha.
6. Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh petani dari penjualan produksi usahatani bawang merah, diukur dalam satuan Rp/ha.
7. Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani bawang merah, diukur dalam satuan Rp/ha.
8. Efisiensi merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya untuk menghitung apakah usahatani layak untuk dikembangkan atau tidak, dihitung dengan R/C ratio.



9. Usahaatani yang diteliti petani tunda jual dan non tunda jual pada tahun 2018.
10. Luas lahan adalah luas lahan adalah luas lahan yang digunakan dalam usahatani bawang merah dalam distem tunda jual dan non tunda jual di kecamatan bagor dalam satuan hektar.
11. Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dalam satuan kg.
12. Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan atau pengendalian organisme pengganggu dalam satuan liter (L)



